BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar dalam peningkatan kualitas diri setiap individu untuk menuju kearah yang lebih baik. Berdasarkan UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 bab 1, pasal 1 (1) tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hamdani (2011: 21) menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran (Sanjaya, 2013: 1). Oleh karena itu diperlukan suatu inovasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat memacu semangat siswa dalam proses pembelajaran. Inovasi pembelajaran dapat menjadi pendorong untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan kreatif sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dan persaingan baik tingkat Regional maupun Internasional. Salah satu indikator untuk melihat kualitas seorang siswa adalah dapat dilihat dari hasil belajar yang di peroleh.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang (Karwati dan Priansa, 2014: 214). Hasil belajar matematika merupakan tolak ukur kecerdasan siswa dalam hal kognitif. Menurut Rusmono (2012: 10) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan

psikomotor. Senada dengan itu, hasil belajar matematika adalah puncak dari kegiatan belajar yang berupa perubahan dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor dalam hal kemampuan tentang bilangan, bangun, hubungan-hubungan konsep dan logika yang berkesinambungan serta dapat diukur atau diamati (Suhendri, 2011: 32). Hasil belajar matematika seseorang dikatakan berhasil atau tidak, salah satunya dapat dilihat melalui nilai-nilai matematika yang berhasil diperolehnya.

Hasil belajar matematika siswa di Indonesia cenderung belum sesuai harapan. Menurut survey *Programme for International Study Assesment* (PISA) pada tahun 2015 di bawah *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) kemampuan matematika siswa-siswi Indonesia menempati peringkat 63 dari 69 negara. Berdasarkan UNESCO mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain dari hasil survei Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan *(Nasional Center for education in Statistic)* terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia mendapat peringkat ke 39 dibawah Thailand dan Uruguay.

Berdasarkan data Litbang Kemendikbud, secara umum perolehan nilai rerata Ujian Nasional SMK Tahun Pelajaran 2016/2017 menurun dibanding dengan Tahun Pelajaran 2015/2016 dari nilai 68,50 menjadi 62,96. Nilai rata-rata Mata Pelajaran Matematika sendiri masih rendah, hal ini dapat dilihat dengan perolehan nilai rata-rata Ujian Nasional Matematika tahun 2017 hanya 52,27 yang jauh lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata Ujian Nasional Bahasa Indonesa 74,08. Sementara itu, SMK N 1 Mojosongo Surakarta memperoleh peringkat 3 dari 40 sekolah menegah kejuruan se-Kabupaten Boyolali dengan perolehan nilai rata-rata Ujian Nasional Matematika hanya 52,27.

Rendahnya hasil belajar matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu siswa, faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika yang bersumber dari dalam diri siswa yang memiliki pengaruh luar biasa terhadap keberhasilan seseorang, salah satunya yaitu kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar merupakan salah satu perilaku penting dalam proses

belajar mengajar. Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Lie, 2004). Melalui kemandirian peserta didik mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain.

Faktor lain adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa yaitu antara lain model pembelajaran yang kurang menarik, fasilitas dan sumber belajar yang kurang memadai serta suasana belajar yang kurang menarik. Dalam kenyataannya, saat ini pembelajaran yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, guru lebih memilih menggunakan model pembelajaran langsung untuk mengajar siswanya karena merasa lebih praktis dalam hal perencanaan sampai pelaksanaan. Dalam model pembelajaran langsung, pembelajaran didominasi oleh guru yang mengajar, sedangkan siswa hanya diam, mencatat apa yang diterangkan gurunya, meniru guru dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa cenderung sangat pasif dan merasa kesulitan jika dihadapkan dengan soal-soal yang berbeda dengan apa yang sering diajarkan oleh gurunya. Data pada tahun 2017, masih ada sekitar 656.150 orang guru yang belum bersertifikasi (kompas.com 27/10/2017). Hal ini menunjukkan masih banyaknya guru yang belum profesional dalam mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Maunde, dkk. (2015) menyimpulkan, pembelajaran *cooperative learning* memberikan efek menguntungkan bagi siswa dan guru dalam pembelajaran. Siswa yang sebelumnya tidak aktif dalam pembelajaran mulai berpartisipasi dalam proses penyelesaian masalah yang diberikan.

Faktor eksternal yang menunjang keberhasilan pembelajaran salah satunya adalah memperhatikan model yang tepat dengan masalah yang ada pada diri siswa. Penerapan model pembelajaran sebaiknya juga memperhatikan ketertarikan siswa pada pembelajaran, dengan kata lain penerapan model pembelajaran juga memperhatikan minat belajar siswa. Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan *discovery learning* cenderung

berpengaruh terhadap ketertarikan siswa pada pembelajaran matematika karena dalam penerapannya siswa dituntut untuk mencari sendiri solusi ataupun konsep matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Problem based learning merupakan salah satu model pembelajaran pada pendekatan kooperatif dengan menyajikan permasalahan kontekstual pada awal kegiatan inti pembelajaran. *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berdasarkan pada masalah. Adapun pembelajaran *discovery* ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri (Roestiyah, 2012: 20).

Model *problem based learning* dan *discovery learning* memiliki kelebihan pada pembelajaran. Secara umum, kelebihan *problem based learning* diantaranya; 1) teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, 2) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan terhadap pengetahuan baru, 3) membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan barunya, 4) mangembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, 5) memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki. Sedangkan kelebihan pada model *discovery learning* meliputi; 1) dalam penyampaian bahan *discovery learning* digunakan kegiatan dan pengalaman belajar, 2) *discovery learning* lebih realistis dan mempunyai makna, 3) *discovery learning* merupakan suatu model pemecahan masalah, 4) *discovery learning* banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti ingin mengadakan penelitian tentang model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalah yang terkait hasil belajar matematika dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika cenderung belum sesuai harapan.

2. Kurangnya inovasi dalam model pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik.
3. Kemandirian siswa dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan.
4. Rendahnya prestasi belajar siswa pada pembelajaran matematika.
5. Kegiatan belajar yang kurang bermakna karena guru bertindak sebagai narasumber utama, sementara siswa kurang diperhatikan eksistensinya sebagai subyek belajar yang pasif.
6. Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang tidak banyak disukai oleh siswa.
7. Kesiapan siswa dalam proses pembelajaran kurang maksimal dan Kesiapan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran kurang maksimal.
8. Kurang adanya pengawasan dari orang tua terhadap siswa dalam belajar.

C. Pembatasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah hasil belajar matematik. Faktor yang mempengaruhi fokus penelitian meliputi:

1. Hasil belajar matematika siswa ditunjukkan oleh nilai tes siswa dalam mata pelajaran matematika.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model *Discovery Learning* untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk kelas kontrol.
3. Indikator kemandirian siswa dapat ditunjukkan dengan :
   a. Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar.
   b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah.
   c. Tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
   d. Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.

D. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dan *problem based learning* terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas X Pengawasan Mutu SMK N 1 MOJOSONGO?
2. Adakah pengaruh kemandirian terhadap hasil belajar matematika?

3. Adakah efek interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian terhadap hasil belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dan *problem based learning* terhadap hasil belajar matematika.
2. Untuk menguji pengaruh kemandirian terhadap hasil belajar matematika.
3. Untuk mengetahui adanya efek interaksi model pembelajaran dengan kemandirian terhadap hasil belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambatan pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian siswa.
2. Manfaat praktis
   a. Bagi Siswa

      Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan siswa sebagai pengalaman belajar aktif dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning.*
   b. Bagi guru

      Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membenahi tindakan dalam pembelajaran matematika bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
   c. Bagi sekolah

      Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah untuk membina warga sekolah agar lebih berkompeten dalam proses pembelajaran khususnya meningkatkan hasil belajar matematika.